



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) DENGAN  
METODE FULL COSTING UNTUK PENENTUAN HARGA JUAL PADA  
USAHA TAHU GUDANG RANSUM DI SAWAHLUNTO**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Akuntansi Syariah*

Oleh :  
**ANNISA ZAKHIA**  
**1730403012**

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2022 M/1443 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama ANNISA ZAKHIA NIM. 1730403012 dengan judul "Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dengan Metode Full Costing Untuk Penentuan Harga Jual Pada Usaha Tahu Gudasng Ransum Di Sawahlunto" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 26 November 2021

Ketua Jurusan  
Akuntansi Syariah

Pembimbing



Yeni Melia, MM  
NIP. 19850505 201503 2 005



Sri Madona Saleh, SE, M.Si  
NIP. -

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

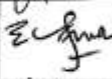
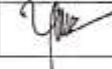
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP  
NIP. 19731007 200212 1 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Sripsi yang ditulis oleh Annisa Zakhia, NIM : 1730403012, dengan judul "Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dengan Metode Full Costing Untuk Perhitungan Harga Jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum Di Sawahlunto" telah di uji dalam Sidang Munaqasyah skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Senin 13 Desember 2021 dan dinyatakan telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) Strata Satu (S-1) dalam ilmu Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Status Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Madona Saleh, SE., M.Si NIP. -	Ketua Sidang		13/12/22
2	Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA NIP. 197406232000032002	Anggota		11/01/2022
3	Yeni Melia, SE., MM NIP. 198505052015032005	Anggota		4/01/2022.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Batusangkar.



  
Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP  
NIP. 19731007 200212 1001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangann dibawah ini :

Nama : Annisa Zakhia  
NIM : 1730403012  
Tempat/ Taggal Lahir : Solok/ 24 Februari 1999  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dengan Metode Full Costing Untuk Perhitungan Harga Jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum Di Sawahlunto”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah saya plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 13 Desember 2021

menyatakan,



**Annisa Zakhia**  
NIM. 1730403012

## ABSTRAK

**ANNISA ZAKHIA, NIM 1730403012**, dengan judul skripsi **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Untuk Penentuan Harga Jual Pada Usaha Tahu Gudang Ransum Di Sawahlunto”** Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah usaha tahu Gudang Ransum belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan rinci, Karena belum memasukkan seluruh biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi kedalam harga pokok produksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk penentuan harga jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum di Sawahlunto.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, dan menentukan harga jual menggunakan metode biaya plus.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu Gudang Ransum dengan peneliti. Harga pokok produksi yang didapatkan oleh usaha tahu sebesar Rp. 5.900.000, Sedangkan yang didapatkan oleh peneliti sebesar Rp. 6.041.144. Dan harga jual yang ditentukan oleh usaha tahu Gudang Ransum sebesar Rp. 60.000/ cetak, Sedangkan yang didapatkan peneliti sebesar Rp. 63.714/ cetak. Laba yang didapatkan sebelumnya sebesar Rp. 1.753.205 dan yang didapatkan peneliti sebesar Rp. 2.017.453.

**Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual, Biaya Plus**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Akuntansi Biaya.....	8
a. Pengertian Akuntansi Biaya .....	8
b. Fungsi Akuntansi Biaya .....	8
c. Tujuan Akuntansi Biaya.....	9
d. Siklus Akuntansi Biaya .....	10
2. Biaya .....	11
a. Pengertian Biaya .....	11
b. Klasifikasi Biaya .....	11
c. Objek Biaya.....	14
3. Harga Pokok Produksi .....	14
a. Pengertian Harga Pokok Produksi .....	14
b. Metode Pengumpulan Biaya Produksi .....	15
c. Metode Penentuan Harga Pokok .....	20

d. Pengumpulan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode <i>Full Costing</i> .....	22
e. Perhitungan dan Analisis Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dengan Metode <i>Full Costing</i> .....	23
4. Penentuan Harga Jual.....	24
a. Pengertian Harga .....	24
b. Tujuan Penentuan Harga .....	24
c. Metode Penentuan Harga .....	25
d. Laporan Laba Rugi <i>Full Costing</i> .....	26
B. Kajian Penelitian Relevan .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	33
1. Sejarah Perusahaan .....	33
2. Struktur Organisasi .....	33
3. Alat dan Bahan yang Digunakan .....	34
4. Proses Produksi.....	35
5. Produk yang Dihasilkan.....	36
B. Analisis Data.....	36
1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Tahu Gudang Ransum .....	36
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> .....	38
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61

B. Saran ..... 61

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021.....	3
Tabel 2. 1 Objek Biaya dan Contohnya .....	14
Tabel 4. 1 Data Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021.....	36
Tabel 4. 2 Data Perhitungan Biaya Bahan Baku Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021 .....	38
Tabel 4. 3 Data Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021.....	38
Tabel 4. 4 Data Perhitungan Solar Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021 .....	39
Tabel 4. 5 Data Perhitungan Kayu Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021 .....	40
Tabel 4. 6 Data Perhitungan Biaya Perawatan Mesin Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021.....	40
Tabel 4. 7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i> .....	54
Tabel 4. 8 Laporan Laba Rugi Usaha Tahu Gudang Ransum Tahun 2021 .....	57
Tabel 4. 9 Perbandingan Harga Pokok Produksi Usaha Tahu Gudang Ransum Tahun 2021 .....	58
Tabel 4. 10 Perbandingan Harga Jual Tahu Usaha Tahu Gudang Ransum dan Metode <i>Full Costing</i> Tahun 2021.....	59

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Siklus Pembuatan Produk.....	10
Gambar 2. 2 Siklus Akuntansi Biaya .....	10
Gambar 2. 3 Perbedaan Empat Metode Pengumpulan Biaya Produksi yang dilihat dari Kerincian Pencatatan .....	20
Gambar 2. 4 Kerangka berpikir .....	29
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Usaha Tahu Gudang Ransm.....	33
Gambar 4. 2 Proses Produksi Tahu .....	35

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia usaha pada saat ini sudah semakin berkembang dan pesat, berbagai macam dan bidang usaha didirikan baik dalam bidang manufaktur, dagang dan jasa. Berbagai cara untuk menarik minat konsumen dilakukan oleh pemilik usaha agar bisa bersaing dengan berbagai usaha lainnya baik yang sejenis maupun tidak. ini dilakukan untuk memenuhi dan mencapai tingkat laba yang diinginkan. Namun mencapai tingkat laba yang diinginkan banyak cara yang bisa dilakukan salah satunya dengan menghitung harga pokok produksi dengan baik dan benar yang sesuai dengan ketentuan akuntansi. Harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Maghfirah et al., 2016, p. 62). Dimana penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk melihat berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu produksi sehingga dapat menetapkan harga jual produk yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dalam penentuan harga pokok produksi ada dua cara metode yang bisa dilakukan yakni dengan metode Biaya penuh (*full costing*) dan biaya variabel (*variable costing*). *Full costing* adalah cara menghitung biaya produksi yang menggabungkan semua bagian dari biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dan tetap. Sedangkan *Variable costing* adalah metode penghitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi, 2018, pp. 17-18). Bahan langsung, tenaga kerja langsung,

dan biaya overhead pabrik membentuk biaya produksi, yang merupakan serangkaian biaya yang dikeluarkan dan diproses selama proses manufaktur atau untuk memproduksi suatu barang. Karena semua biaya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik) baik tetap maupun variabel dalam proses produksi dibebankan ke produk dengan metode full costing, maka dimungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode biaya penuh. Akibatnya, ketika menetapkan harga jual produk akan lebih baik dan keuntungan yang diinginkan akan tercapai.

Penentuan harga jual sangat penting bagi suatu usaha, karena kebanyakan usaha dalam menentukan harga jual hanya sesuai dengan harga pasar saja tanpa melihat kembali berapa harga pokok produksi yang dikeluarkan dalam selama proses produksi berlangsung hingga produk bisa untuk dipasarkan, sehingga tingkat laba yang diinginkan cenderung tidak tercapai bahkan pendapatan yang didapatkan hanya bisa menutupi biaya produksi yang dikeluarkan saja. Dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan *full costing* agar dapat menentukan harga jual produk yang lebih akurat dan jelas, karena sebelum menjual produk dapat dilihat terlebih dahulu total biaya yang dikorbankan untuk melakukan sebuah produksi sehingga dalam menentukan harga jual produk juga akan jelas. Dimana dalam menentukan harga jual, berapa persentase laba yang diinginkan akan dapat direalisasikan dengan baik.

Usaha tahu Gudang Ransum merupakan suatu usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yakni memproduksi tahu dalam skala yang cukup besar dan dilakukan secara terus menerus. Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi usaha ini hanya memasukkan biaya yang terlihat saja, dimana biaya yang dimasukkan oleh usaha tahu ini diantara yakni biaya pembelian kacang kedelai, gaji karyawan, solar, kayu, biaya perawatan mesin. Usaha ini belum melakukan pemisahan biaya antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dengan benar. (Berdasarkan wawancara tanggal 9 Agustus 2021)

Usaha ini tidak hanya memproduksi tahu saja namun juga memproduksi tempe tapi dalam skala yang sedikit, sehingga disini penulis hanya akan memfokuskan pada produksi tahu saja. Dalam memproduksi produk tahunya dari proses pemisahan kacang kedelai yang kemudian dimasukkan ke dalam ember untuk direndam selama 4 jam, kemudian kacang yang sudah direndam tersebut akan digiling dengan mesing penggilingan kacang, setelah itu kacang akan direbus, di saring untuk memisahkan sari kacang dengan ampasnya, sari yang didapatkan tersebut akan diberi asam cuka secukupnya dan selanjutnya akan dicetak dalam cetakan, setelah menggumpal menjadi tahu maka proses berikutnya tahu akan di potong sesuai dengan yang diinginkan dan setelah itu tahu siap untuk dikemas dan didistribusikan. Dalam mendistribusikan produknya usaha ini sudah mendominasi pasar di kota Sawahlunto bahkan juga mencapai pasar di luar kota Sawahlunto.

Alasan mendasar peneliti mengambil penelitian di tempat usaha Gudang Ransum ini, karena Usaha Gudang Ransum ini merupakan usaha yang bergerak di bidang pembuatan tahu yang sudah cukup besar dimana untuk sekali produksinya menghasilkan sekitar 23 ribu potong tahu yang terdiri dari 2 buah ukuran tahu. Dalam pendistribusian produknya, usaha tahu Gudang Ransum juga sudah mendominasi di pasar sekitar kota Sawahlunto dan bahkan sudah sampai pasar di luar kota sawahlunto, sehingga perlu untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan akuntansi.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik usaha tahu Gudang Ransum pada hari senin 9 Agustus 2021, berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu Gudang Ransum :

**Tabel 1. 1**  
**Data Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Biaya Bahan Baku :				
Kacang Kedelai	Kg	400	Rp. 11.000	Rp. 4.400.000

Biaya Tenaga Kerja Langsung :				
Gaji Karyawan	Orang	7	Rp. 160.000	Rp. 1.120.000
Biaya Overhead Pabrik :				
Solar	Liter	5	Rp. 10.000	Rp. 50.000
Kayu	Mobil L300	½ Mobil L300	Rp. 300.000	Rp. 150.000
Biaya Perawatan Mesin	-	-	-	Rp. 100.000
Gaji Supir	Orang	1	Rp. 80.000	Rp. 80.000
Total Biaya				Rp. 5.900.000
Jumlah Produksi :				
Tahu Besar	Cetakan	96		
Tahu Kecil	Cetakan	32		
Total produksi/ cetakan	Cetakan	128		Rp. 5.900.000/ 128
HPP/Cetakan				Rp. 46.094
HPP/Potong				
Tahu Besar				Rp. 320
Tahu Kecil				Rp. 159

*Sumber : Data Usaha Tahu Gudang Ransum*

Ket : Tahu Besar = 144 potong/cetakan

Tahu Kecil = 289 potong/cetakan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses pembuatan tahu di Gudang Ransum ini sebesar Rp. 5.900.000 dengan jumlah produksi tahu yang dihasilkan sebesar 128 cetakan atau 23.072 potong tahu. Pada usaha ini tahu yang dihasilkan ada dua macam ukuran yakni ukuran tahu besar dan kecil, dengan hasil produksi tahu masing-masing ukuran adalah untuk ukuran tahu yang besar diproduksi sebanyak 96 cetakan atau 13.824 potong dan untuk tahu ukuran kecil diproduksi sebanyak 32 cetakan atau 9.248 potong, sehingga harga pokok produksi tahu pada usaha tahu Gudang Ransum satu kali produksi untuk satu cetakan sebesar Rp. 46.094 dengan harga pokok produksi per potong untuk ukuran besar sebesar Rp. 320 dan untuk ukuran tahu kecil sebesar Rp. 159. Harga jual yang ditentukan oleh usaha tahu Gudang Ransum ini dengan patokan kepada cetakan yang dihasilkan, dimana untuk satu cetakan tahu dihargai sebesar Rp.

60.000 baik itu untuk ukuran tahu besar maupun kecil. Jika di hitung harga jual perpotongnya untuk ukuran tahu besar dijual dengan harga Rp. 417 perpotong dan untuk ukuran tahu kecil dijual dengan harga Rp. 208. Dengan harga jual yang ditentukan tersebut total keuntungan yang didapatkan oleh usaha tahu Gudang Ransum sebesar Rp. 1.753.205.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu Gudang Ransum belum terlalu baik, karena usaha ini hanya mengitung biaya terlihat saja. Sehingga berkaitan dengan penentuan untuk harga jual produk tahu yang juga murah, karena dalam penentuan harga jualnya cenderung dibawah harga pasaran tanpa melihat biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung hingga produk tersebut dijual dipasaran. Untuk itu perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi full costing dan penentuan harga jual pada usaha tahu Gudang Ransum ini, dimana dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi atau pedoman kepada udaha tahu Gudang Ransum dalam penentuan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian yaitu **“Perhitungan Harga Pokok Porduksi (HPP) dengan Metode Full Costing Untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum Di Sawahlunto”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Tahu Gudang Ransum
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk penentuan harga jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah maka didapat rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk penentuan harga jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk penentuan harga jual pada Usaha Tahu Gudang Ransum di Sawahlunto.

### **E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

a. Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis dalam bidang akuntansi mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Disamping itu, juga untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

b. Manfaat bagi Akademik

Manfaat penelitian ini bagi akademik adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi Perusahaan

Dengan hasil penelitian ini, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan menentukan harga jual produk.



## 2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian dalam penelitian ini adalah dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan menambah khazanah perpustakaan IAIN Batusangkar.

## F. Definisi Operasional

Harga Pokok Produksi adalah seluruh biaya yang ada dalam proses pembuatan suatu produk yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik.

Metode full Costing merupakan metode dalam penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang mana terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik variabel maupun tetap.

Penentuan harga jual pada suatu usaha dilakukan agar dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam pendekatan *full costing*, biaya penuh dijadikan dasar dalam penentuan harga jual produk yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Usaha Tahu Gudang Ransum merupakan usaha yang bergerak di bidang manufaktur yang melakukan produksi pada pembuatan tahu, yang mana dalam memenuhi kebutuhan konsumen Usaha Tahu Gudang Ransum melakukan produksi terus menerus.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Akuntansi Biaya**

###### **a. Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya, dimana objek kajian dari akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yakni penentuan kos produk, pengendalian biaya dan pengendalian keputusan khusus (Mulyadi, 2018, p. 7). Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen, yang merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berkaitan dengan biaya pembuatan produk. (Firdaus A. Dunia, 2019, p. 4)

###### **b. Fungsi Akuntansi Biaya**

Ada beberapa fungsi dari akuntansi biaya, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
- 2) Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya.
- 3) Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
- 4) Memberikan data bagi proses penyusutan anggaran.
- 5) Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

### c. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan yaitu :

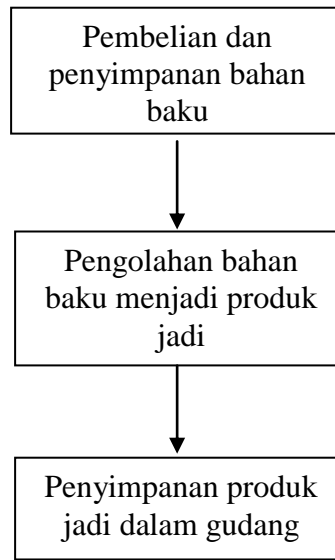
- 1) Penentuan HPP : mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan.
- 2) Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen : biaya sebagai ukuran efisiensi.
- 3) Alat perencanaan : perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
- 4) Pengendalian biaya : membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
- 5) Memperkenalkan berbagai metode : berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.
- 6) Pengendalian keputusan khusus : sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
- 7) Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu : untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
- 8) Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan : membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

(Handayani, 2019, pp. 1-4)

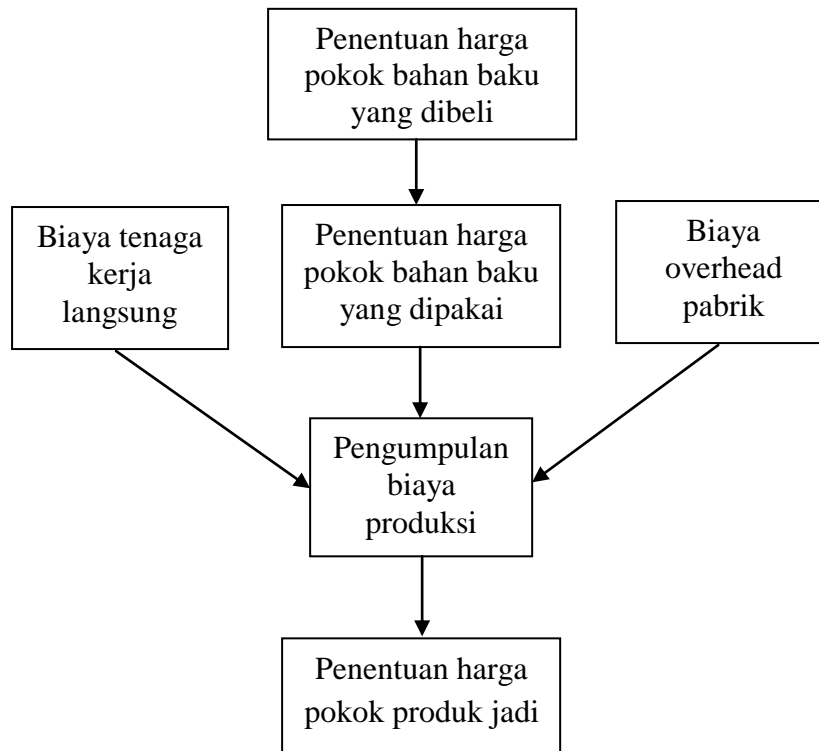
#### d. Siklus Akuntansi Biaya

Dalam organisasi manufaktur, sistem akuntansi biaya digunakan untuk melacak proses pemrosesan produk sejak bahan mentah dimasukkan ke dalam proses hingga produk akhir dihasilkan.

**Gambar 2. 1 Siklus Pembuatan Produk**



**Gambar 2. 2 Siklus Akuntansi Biaya**



## 2. Biaya

### a. Pengertian Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2018, pp. 8-9). Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya asset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan. (Tukino, 2020, p. 1)

### b. Klasifikasi Biaya

#### 1) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran (*Traceability*)

Kemudahan penelusuran menunjukkan mudah atau tidaknya penelusuran biaya hingga ke objek biayanya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biaya. Terdapat dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya, yaitu :

##### a) Biaya langsung

Biaya yang mungkin secara sederhana dan tepat terhubung ke objek biaya dikenal sebagai biaya langsung. Biaya untuk sumber daya yang dihabiskan oleh item biaya adalah biaya yang dapat secara sederhana dan benar dikaitkan dengan objek biaya tersebut. Biaya sumber daya dapat sepenuhnya dialokasikan ke objek biaya tersebut karena hanya dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Contoh : Produk yang dihasilkan adalah meja, maka biaya langsung yang digunakan yakni triplek.

##### b) Biaya tidak langsung

Biaya yang tidak dapat dihubungkan secara sederhana dan andal ke objek biaya dikenal sebagai biaya tidak langsung. Karena biaya dibagi di antara banyak hal. Biaya bersama

adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan biaya tidak langsung (*common cost*). Ketepatan pembebanan biaya ke objek biaya sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan dasar alokasi, jika alokasi salah, pembebanan biaya ke objek biaya akan salah juga. Contoh : biaya listrik, beban penyusutan pabrik dan beban gaji manajer departemen produksi.

## 2) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi

Fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, dan fungsi administrasi dan umum, masing-masing, membentuk struktur organisasi. Dimana kegiatan utama dari fungsi produksi adalah transformasi bahan mentah menjadi barang jadi. Kegiatan utama dari fungsi pemasaran adalah memasarkan produk yang dihasilkan. Manajemen kunci dan aktivitas umum terkait dengan aspek manajemen dan manajemen. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi yaitu :

### a) Biaya produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah Biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi.

### b) Beban Pemasaran

Beban pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Contoh : Biaya gaji karyawan pemasaran, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan.

### c) Biaya Administrasi dan Umum

Beban administrasi dan umum (*administrative and general expenses*) adalah Beban yang timbul sebagai akibat dari fungsi administrasi dan umum. Beban gaji pegawai di departemen people, beban penyusutan di departemen

akuntansi, dan beberapa peralatan departemen keuangan, misalnya.

### 3) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

Hubungan antara biaya total dan biaya unit dengan perubahan output penggerak aktivitas dibahas dalam perilaku biaya. Biaya dihubungkan dengan output driver aktivitasnya. Contohnya pada biaya bahan bakar pesawat dihubungkan dengan jumlah penerbangan yang terjadi, semakin banyak penerbangan yang terjadi maka semakin banyak biaya bahan bakar yang akan dikeluarkan. Sebaliknya jika biaya bahan bakar dihubungkan dengan banyak penumpang yang ada dalam pesawat tersebut, berapapun jumlah penumpangnya maka biaya bahan bakar yang akan dikeluarkan tetap sama. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya yaitu :

#### a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total terlepas dari output penggerak aktivitas dalam batasan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah dalam proporsi terbalik dengan output penggerak aktivitas. Dalam skenario ini, semakin rendah biaya per unit, semakin rendah output penggerak aktivitas, dan sebaliknya, semakin tinggi biaya per unit, semakin rendah output penggerak aktivitas. Contohnya beban penyusutan mesin.

#### b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output penggerak aktivitas, selama biaya per unit tetap dalam batas-batas tertentu yang berlaku. Batas yang relevan adalah yang tidak menghasilkan penyesuaian biaya. Semakin tinggi output penggerak aktivitas, semakin tinggi biaya total, dan

sebaliknya, semakin rendah output penggerak aktivitas, semakin rendah total biaya. Contohnya biaya fotokopi.

c) **Biaya Semivariabel**

Biaya semivariabel adalah biaya di mana biaya keseluruhan berubah secara tidak proporsional dengan perubahan output penggerak aktivitas, sedangkan biaya unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output penggerak aktivitas. Beban listrik dan telepon, misalnya.(Riwayadi, 2019, pp. 16-21)

**c. Objek Biaya**

Objek biaya adalah tempat dimana atau aktivitas diakumulasikan atau diukur.(Nurlela, 2010, p. 8).Konsep biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok suatu objek biaya adalah biaya langsung dan tidak langsung.Biaya tidak langsung dibebankan melalui alokasi karena sumber dayanya dikonsumsi bersama oleh beberapa objek biaya.(Riwayadi, 2019, pp. 21-22)

**Tabel 2. 1 Objek Biaya dan Contohnya**

<b>Objek Biaya</b>	<b>Contohnya</b>
Produk	Semen
Jasa	Jasa penerbangan Padang-Jakarta
Proyek	Pembangunan Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
Pelanggan	Pemegang kartu kredit emas (Gold Card) BNI
Merek	Minuman ringan dengan merek Coca-Cola yang dijual oleh PT Coca-Cola
Aktivitas	Pengecekan bahan baku yang diterima
Departemen	Departemen Produksi PT Semen Padang
Program	Program atletik Universitas Andalas Padang

**3. Harga Pokok Produksi**

**a. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi merupakan total biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama periode. Biaya produksi adalah kumpulan biaya yang



dikeluarkan dan diproses selama proses manufaktur atau untuk memproduksi suatu barang, yang meliputi bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.(Maghfirah et al., 2016, p. 62)

Penentuan harga pokok produksi suatu perusahaan sangat penting karena merupakan aspek yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi para eksekutif dalam menentukan pilihan dan menghitung margin keuntungan. Dimana tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan berapa banyak uang yang dikorbankan dalam proses mengubah sumber daya mentah menjadi komoditi jadi yang dapat digunakan dan dijual. Biaya barang yang diproduksi terkait dengan barang, yang selanjutnya menjadi persediaan siap jual. Kebijakan penetapan harga manajemen untuk suatu produk idealnya harus memastikan bahwa semua biaya dapat dipulihkan dan bahwa keuntungan yang diinginkan tercapai.(Wiralestari, 2018, pp. 46-47)

#### **b. Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Biaya produksi dan biaya non produksi adalah dua kelompok biaya dalam pembuatan produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti pemasaran, administrasi dan umum. Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. (Mulyadi, 2018, p.16)

Terdapat empat metode pengumpulan biaya produksi, yaitu metode perhitungan harga pokok pesanan, proses, *hybrid (hybrid costing)*, dan *backflush (blackflush costing)*

##### 1) Metode Harga pokok pesanan (*Job Order Costing Method*)

Pendekatan biaya pesanan mengumpulkan biaya produksi untuk setiap pesanan (pekerjaan). Setelah itu, biaya produk setiap pesanan dihitung. Strategi ini digunakan dalam bisnis yang

membuat produk berdasarkan permintaan pelanggan (Customized Products) atau yang unik (unique product). Bersifat unik karena produk memiliki spesifikasi khusus sehingga setiap batch produk yang dihasilkan selalu berbeda (heterogen). Perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan diantaranya adalah perusahaan manufaktur pembuat perabot dan percetakan, sedangkan perusahaan jasa diantaranya adalah tukang jahit, kantor akuntan, pengacara, rumah sakit dan hotel. Kartu Biaya Pesanan digunakan untuk menagih biaya produksi saat menggunakan metode biaya pesanan (*Job Order Cost Sheet*). Kartu Harga Pokok Pesanan ini berfungsi sebagai buku pembantu persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. (Riwayadi, 2019, pp. 237-238)

Karakteristik metode harga pokok pesanan :

- a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis harga pokok produksinya.
- b) Biaya produksi harus dibagi menjadi dua kategori berdasarkan hubungannya dengan produk: biaya produksi langsung dan tidak langsung.
- c) Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dianggap sebagai biaya produksi langsung, sedangkan biaya overhead pabrik dianggap sebagai biaya produksi tidak langsung.
- d) Biaya overhead pabrik dihitung ke dalam harga pokok barang yang dibeli berdasarkan tarif yang telah ditentukan, sedangkan biaya produksi langsung dihitung ke dalam harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan.
- e) Ketika pesanan selesai, biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah unit produksi yang dibuat dalam pesanan.

Manfaat informasi harga pokok produksi pesanan :

- a) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
- b) Memperhitungkan penerimaan. Penolakan pesanan
- c) Memantau Realisasi Biaya Produksi
- d) Menghitung Laba atau Rugi setiap pesanan
- e) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dineraca.

(Dadan Ramdani, Merida, 2020, pp. 5-7)

## 2) Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Metode perhitungan harga pokok proses ditetapkan di perusahaan yang menghasilkan produk bersifat standar (*Standardized Product*) atau *homogeny*. Karena produknya standar, konsumsi sumber daya untuk setiap unit yang dihasilkan relative sama. Produk dibuat secara terus menerus karena tujuan perusahaan menghasilkan produk adalah untuk memenuhi pasar. Contoh : perusahaan yang menetapkan metode harga pokok proses diantaranya adalah perusahaan konveksi, semen, soft drink, air mineral, furnitur, hotel (jika objek biaya yang dihitung adalah kamar hotel) dan rumah sakit (jika yang dihitung adalah ruang rawat inap). Harga pokok proses dalam metode harga pokok proses dihitung pada akhir periode akuntansi. Hal ini dimungkinkan karena produk yang dihasilkan terus menerus bersifat standar atau *homogeny*. Semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik) dibebankan ke produk berdasarkan biaya sesungguhnya. Biaya produksi dibebankan ke produk menggunakan *actual costing* dan harga pokok produk dihitung pada akhir periode akuntansi dan biaya produksi dikumpulkan dengan menggunakan laporan harga pokok produksi. (Riwayadi, 2019, pp. 238-239)

Metode harga pokok proses diterapkan pada perusahaan manufaktur yang karakteristik proses produksinya adalah :

- a) Sifat produksinya *continue* (terus-menerus)
- b) Tujuan produksinya mengisi persediaan Gudang

Karakteristik *Process Costing* yaitu :

- a) Pengumpulan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
- b) Perhitungan HPP per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
- c) Pengolongan biaya produksi langsung dan tidak langsung seringkali tidak diperlukan.
- d) Elemen yang digolongkan dalam BOP terdiri dari : biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung), BOP dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.

Manfaat menentukan harga pokok proses :

- a) Menentukan harga jual produk

Selain informasi biaya dan non-biaya lainnya, biaya produksi per unit merupakan salah satu faktor yang dievaluasi dalam menghitung harga jual suatu produk.

- b) Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi tentang biaya produksi aktual yang dikeluarkan dalam melaksanakan rencana produksi jika telah dipilih untuk mengadopsi rencana produksi untuk jangka waktu tertentu. Akibatnya, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang biaya produksi yang terjadi selama periode waktu tertentu untuk menentukan apakah proses manufaktur menghabiskan total biaya produksi seperti yang dihitung sebelumnya.

c) Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Data laba atau rugi kotor berkala diperlukan untuk menentukan kontribusi produk dalam menutupi biaya non-produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Akibatnya, manajemen menggunakan pendekatan biaya proses untuk mengumpulkan informasi tentang biaya produksi riil untuk waktu tertentu untuk menghitung laba atau rugi kotor untuk periode tersebut.

d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Ketika manajemen diharapkan untuk menyajikan laporan keuangan secara teratur, mereka harus melakukannya dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Manajemen harus menyajikan harga pokok produk dalam proses pada tanggal neraca di neraca. Manajemen harus menyimpan catatan biaya untuk setiap periode untuk tujuan ini. (Handayani, 2019, pp. 51-54)

3) Metode Perhitungan Harga Pokok *Hybrid (Hybrid Costing Method)*

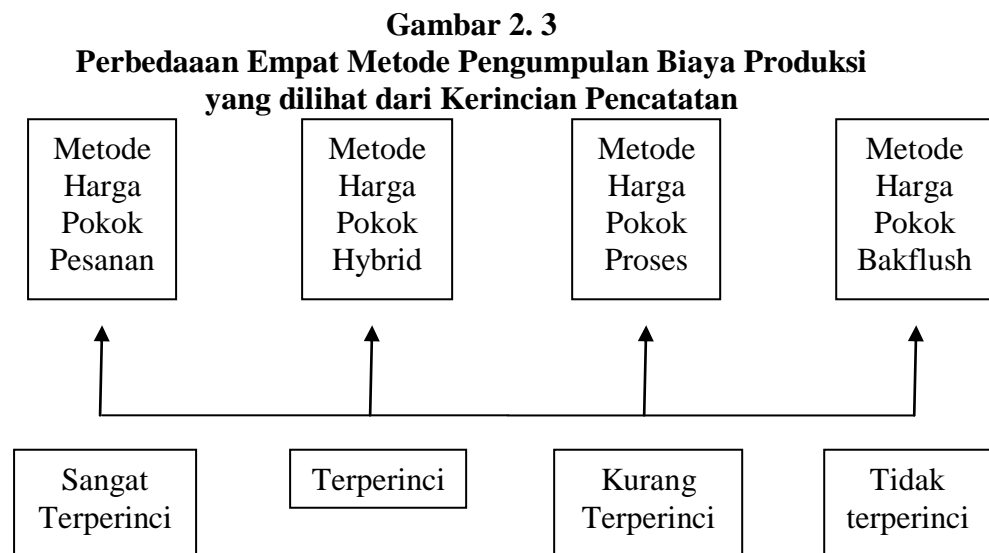
Metode perhitungan harga pokok hybrid sering disebut dengan metode perhitungan harga pokok operasi (*Operation costing method*), atau metode perhitungan harga pokok campuran (*blended costing method*). Metode harga pokok hybrid diterapkan di perusahaan yang menghasilkan produk dengan menggunakan bahan baku yang berbeda, tetapi melalui proses produksi yang sama. Contoh perusahaan yang menerapkan metode harga pokok *hybrid* adalah perusahaan pakaian, penggergajian kayu (*saw mill*), dan makanan kaleng. Metode ini disebut *hybrid* karena metodenya merupakan kombinasi antara metode perhitungan harga pokok pesanan dan proses. Dalam perhitungan harga pokok *hybrid*, biaya konveksi dibebankan ke produk dengan menggunakan tariff

ditentukan di muka dan biaya produksi dikumpulkan dengan menggunakan Kartu Pesanan Kerja.(Riwayadi, 2019, pp. 239-241)

#### 4) *Backflush Costing*

Metode ini diterapkan di perusahaan yang telah menerapkan konsep *Just In Time* (JIT) untuk persediaannya. Sasaran persediaan JIT adalah meminimalkan persediaan bahan baku, barang dalam proses produksi, dan barang jadi, bahkan jika memungkinkan persediaannya nol (*zero inventory*). *Backflush costing* atau *backflushing* adalah suatu cara untuk mengumpulkan biaya produksi dengan proses produksinya yang sangat cepat. Metode ini paling sederhana dibandingkan metode pengumpulan biaya produksi lainnya karena pencatatannya tidak mengikuti proses produksi.

Perbedaan metode pengumpulan biaya produksi jika dilihat dari kerincian pencatatan.(Riwayadi, 2019, pp. 241-242)



#### c. Metode Penentuan Harga Pokok

Metode penghitungan unsur-unsur biaya menjadi harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya menjadi harga pokok produksi. Ada dua pendekatan untuk menghitung unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, masing-masing:

- 1) Metode *full costing*
- 2) Metode *variable costing*

(Sahla, 2021, pp. 5-6)

- 1) *Full Costing*

*Full costing* adalah cara menghitung biaya produksi yang menggabungkan semua bagian dari biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dan tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsure biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik	<u>xxx</u> +	
Total biaya produksi	xxx	
Persediaan dalam proses awal	<u>xxx</u> +	
Harga pokok sebelum disesuaikan		xxx
Persediaan dalam proses akhir		<u>xxx</u> +
Harga pokok produksi		xxx

Pendekatan penetapan biaya yang komprehensif digunakan untuk menilai biaya produk, yang meliputi unsur-unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) serta biaya non-produksi (biaya pemasaran, administrasi dan biaya umum). (Mulyadi, 2018, pp. 17-18)

- 2) *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode penghitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsure biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead Pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) digabungkan dengan biaya non-produksi variabel untuk menghitung biaya produk menggunakan pendekatan biaya variabel. (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan Biaya tetap (biaya overhead di pabrik, biaya pemasaran, dan biaya umum dan administrasi). (Mulyadi, 2018, p. 18)

**d. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Full Costing***

Akun kendali Biaya Overhead Pabrik Aktual digunakan untuk melacak biaya overhead pabrik aktual. Dalam kartu biaya, akun ini lebih dikhususkan untuk jenis pengeluaran overhead pabrik yang benar-benar terjadi. Jurnal yang dibuat untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya sebagai berikut :

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Persediaan Bahan Penolong	xxx
Persediaan Bahan Bakar	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Persediaan Suku Cadang	xxx
Persediaan Asuransi Gedung	xxx
Akumulasi Depresiasi Mesin	xxx
Kas	xxx

(Mulyadi, 2018, p. 206)



**e. Perhitungan dan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode *Full Costing***

Jika perusahaan menggunakan teknik penetapan biaya penuh untuk menentukan harga pokok produksi, selisih biaya overhead pabrik yang dibebankan ke barang ditentukan pada akhir periode akuntansi. Untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik tersebut perlu dibuat dua jurnal sebagai berikut :

- 1) Jurnal untuk menutup rekening Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan ke rekening Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya.

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	xxx	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx

- 2) Jurnal untuk mencatat selisih biaya *overhead* pabrik

Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx

Selisih anggaran (budget) menggambarkan disparitas antara biaya yang sebenarnya dengan biaya yang diperkirakan yang seharusnya dikeluarkan sesuai dengan anggaran. Variasi anggaran terutama disebabkan oleh biaya overhead pabrik variabel, tetapi juga dapat terjadi ketika biaya overhead pabrik tetap berubah dari apa yang direncanakan (misalnya, kenaikan pajak, tarif premi asuransi, atau biaya penyusutan karena fasilitas pabrik tambahan). Diskrepansi kapasitas muncul dari kegagalan untuk memanfaatkan atau melebihi kapasitas yang dianggarkan. Selisih antara biaya *overhead* pabrik tetap yang dianggarkan dan biaya *overhead* pabrik tetap yang dibebankan ke barang adalah diferensial kapasitas total.

Satu atau lebih penyebab berkontribusi terhadap terjadinya disparitas. Tidak adanya perkiraan biaya overhead manufaktur yang dapat diandalkan yang digunakan untuk menetapkan tarif adalah salah satu elemen yang menciptakan disparitas. faktor lainnya adalah :

- 1) Biaya overhead pabrik aktual lebih atau lebih rendah daripada biaya overhead pabrik yang diantisipasi, disesuaikan dengan

tingkat kapasitas aktual (yang digunakan untuk menghitung tarif overhead pabrik berdasarkan kapasitas normal).

- 2) Untuk bulan tertentu, aktivitas produksi menyerap bagian yang lebih tinggi atau lebih kecil dari biaya overhead pabrik tetap. Hal ini merupakan petunjuk tidak efisien atau efisiensi, adanya *idle time* atau *overtime*.

Faktor musiman seperti fluktuasi jumlah hari dalam sebulan dan sifat musiman bagian tertentu dari biaya overhead pabrik dapat menyebabkan perbedaan biaya overhead pabrik. (Mulyadi, 2018, pp. 207-210)

#### **4. Penentuan Harga Jual**

##### **a. Pengertian Harga**

Harga merupakan faktor yang memiliki dampak langsung pada margin keuntungan perusahaan. Banyaknya barang yang dijual dipengaruhi oleh tingkat harga yang ditentukan. Selanjutnya, karena jumlah yang terjual mempengaruhi pengeluaran yang dikeluarkan dalam hal kualitas dan efisiensi produksi, harga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap biaya. Untuk itu penentuan harga mempengaruhi total pendapatan dan biaya total.

##### **b. Tujuan Penentuan Harga**

Tujuan penentuan harga yang bersifat ekonomis dan non ekonomis yaitu:

- 1) Memaksimalkan laba
- 2) Meraih pangsa pasar
- 3) Return On Investment (ROI) / Pengembalian modal usaha
- 4) Mempertahankan pangsa pasar
- 5) Tujuan stabilitasi harga
- 6) Menjaga kelangsungan hidup perusahaan

### c. Metode Penentuan Harga

Secara umum metode penetapan harga terdiri dari 3 macam pendekatan, yakni :

#### 1) Penetapan harga berdasarkan biaya

##### a) Penetapan harga biaya plus

Dalam metode ini, harga jual per unit ditentukan dengan menghitung jumlah seluruh biaya per unit ditambah jumlah tertentu untuk menutupi laba yang dikendalikan pada unit tersebut (margin)

Rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Margin}$$

##### b) Petapan Harga Mark-up

Harga jual per unit dihitung dengan menggunakan pendekatan mark-up ini dengan mengalikan harga pokok produk yang diperoleh per unit dengan jumlah tertentu (mark-up).

Rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Beli} + \text{Mark-up}$$

#### c) Penetapan harga BEP (Break Even Point)

Strategi penetapan harga berpusat pada keseimbangan antara biaya total dan pendapatan total.

Rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} \Rightarrow \text{BEP}$$

#### 2) Penetapan harga berdasarkan harga pesaing/competitor

Penetapan harga dihitung dengan menggunakan harga pesaing sebagai tolok ukur, yang sesuai untuk produk khas di pasar oligopolistik. Untuk menarik konsumen dan pelanggan, perusahaan biasanya menggunakan strategi harga.

#### 3) Penetapan harga berdasarkan permintaan

Pandangan konsumen tentang nilai yang diterima (price value), sensitivitas harga, dan kualitas yang dirasakan adalah

semua faktor dalam proses penetapan harga. Analisis Price Sensitivity Meter (PSM) merupakan salah satu metode untuk menentukan dampak harga terhadap kualitas.(Dadan Ramdani, Merida, 2020, pp. 36-40)

**d. Laporan Laba Rugi *Full Costing***

Hasil penjualan		Rp.
xxx		
Harga pokok penjualan		<u>Rp.</u>
<u>xxx</u>		
Laba bruto		Rp.
xxx		
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx	
Biaya pemasaran	<u>Rp. xxx</u>	
		<u>Rp.</u>
<u>xxx</u>		
Laba bersih usaha		Rp.
xxx		

(Mulyadi, 2018, p. 125)

**B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saeful Falah (2018) yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Tahu di Simpar Pajalu). Pada hasil penelitian ini didapat bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* memiliki perbedaan, dimana menggunakan metode *full costing* biaya yang dikeluarkan lebih tinggi karena memasukkan seluruh biaya yang ada pada saat proses produksi terjadi. Sedangkan dengan metode variabel costing hanya memasukkan biaya variabel saja sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghitung harga pokok produksi

menggunakan metode *full costing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah waktu dan tempat penelitian dan juga pada penelitian ini juga menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hasyim (2018) yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Home Industry Khoiryah Di Taman Sari, Singaraja. Pada Hasil Penelitian ini didapat bahwa perhitungan menggunakan metode *full costing* dan perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing* memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar karena pada metode ini semua biaya dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek dan waktu penelitian dan pada penelitian ini juga membandingkan perhitungannya dengan perusahaan yang diteliti.

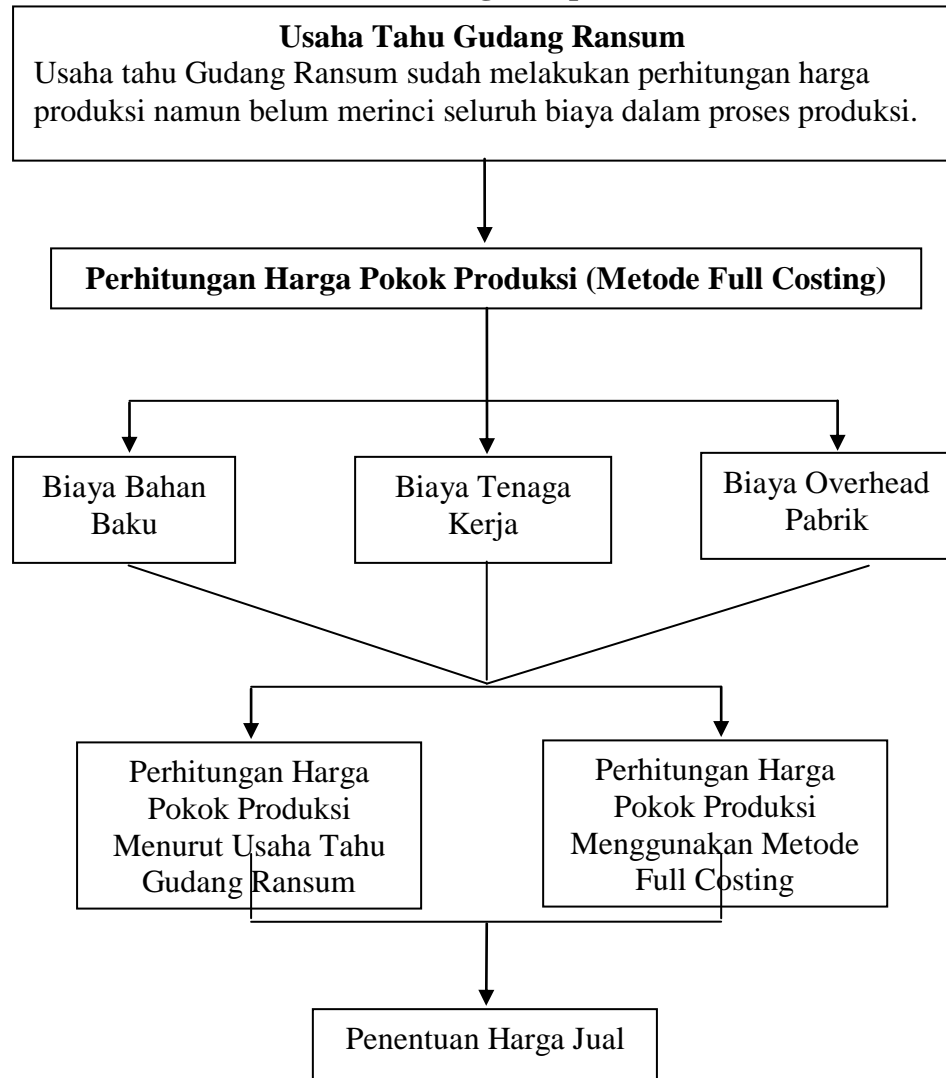
Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Anggreani dan I Gede Sudi Andyana (2020) yang berjudul Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah. Pada hasil penelitian ini didapat bahwa perhitungan yang dilakukan oleh UKM Tahu An Anugrah masih sederhana dengan hanya memasukkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik, sehingga jika dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan metode *full costing* akan terlihat berbeda. Karena biaya yang dimasukkan dalam perhitungan menggunakan metode *full costing* yakni seluruh biaya yang dikeluarkan saat melakukan produksi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full*

*costing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi waktu dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanto dan Sinta Watini(2020) yang berjudul Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Regar Fruit). Pada penelitian ini hasil yang didapat bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memiliki keunggulan karena memasukkan seluruh biaya baik tetap maupun variabel dan perhitungan yang dilakukan oleh Regar Fruit sudah baik, namun masih terdapat beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan saat menghitung harga pokok produksi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi waktu dan tempat penelitian.

## A. Kerangka Berpikir

**Gambar 2. 4 Kerangka berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan metode kualitatif, bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai keadaan yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kundi, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat kualitatif (Sugiono, 2018). Penelitian yang dilakukan pada Usaha Tahu Gudang Ransum bertujuan untuk mengetahui berapa harga pokok produksinya menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual produk.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dan waktu penelitian di Usaha Tahu Gudang Ransum yang beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus– November 2021.

#### **C. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### **1. Wawancara**

Data diperoleh penulis untuk melakukan penelitian dengan cara wawancara langsung dengan pemilik Usaha Tahu Gudang Ransum untuk mendapatkan data- data yang dibutuhkan penulis.

##### **2. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari pemilik usaha dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang terkait dengan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.





Biaya overhead pabrik	<u>xxx</u> +	
Total biaya produksi		xxx
Persediaan dalam proses awal	<u>xxx</u> +	
Harga pokok sebelum disesuaikan		xxx
Persediaan dalam proses akhir	<u>xxx</u> +	
Harga pokok produksi		xxx

- f. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya tertentu yaitu jumlah biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dan elemen biaya tersebut.
3. Penentuan harga jual menggunakan metode biaya plus (harga biaya penuh)  

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + \text{margin}$$
4. Pembuatan laporan laba rugi *Full Costing* usaha

## BAB IV PEMBAHASAN

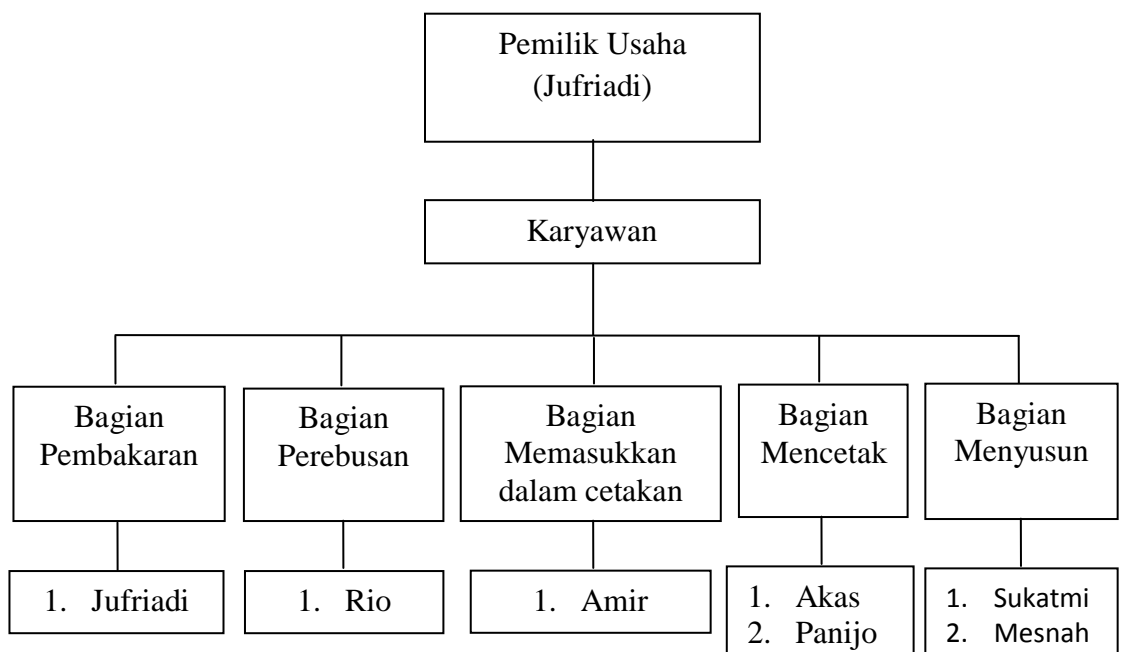
### A. Gambaran Umum Perusahaan

#### 1. Sejarah Perusahaan

Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni pada usaha tahu Gudang Ransum, usaha tahu milik bapak Jufriadi yang beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Usaha tahu ini didirikan pertama kali pada tahun 1995 di tempat yang sama dengan tempat yang sekarang, hanya saja pertama kali berdiri usaha ini memproduksi tahu dalam skala kecil atau bisa dikatakan usaha rumahan dengan pekerja 2 orang. Tahu yang dihasilkan pada awal-awal berdirinya usaha hanya sebanyak 5 cetakan untuk satu kali produksi. Seiring berjalannya waktu, permintaan dan penjualan tahu semakin meningkat, sehingga usaha tahu gudang ransum menambah pekerja hingga menjadi 7 orang karyawan dan meningkatkan produksi tahu hingga mencapai 128 cetakan atau setara dengan 23.072 potong tahu untuk sekali produksi. Sehingga usaha tahu ini semakin berkembang sampai saat ini.

#### 2. Struktur Organisasi

**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Usaha Tahu Gudang Ransm**



### 3. Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat yang digunakan dalam memproduksi tahu yaitu :

- a. Ember
- b. Panci *Stainless*
- c. Papan seven
- d. Meja pres
- e. Meja Panjang
- f. Tempat rebusan kacang
- g. Bak penampungan
- h. Blower
- i. Tungku dan tangki air
- j. Selang
- k. Mesin penggiling kacang
- l. Cetakan
- m. Kain
- n. Mesin Diesel
- o. Kotak
- p. Ayak

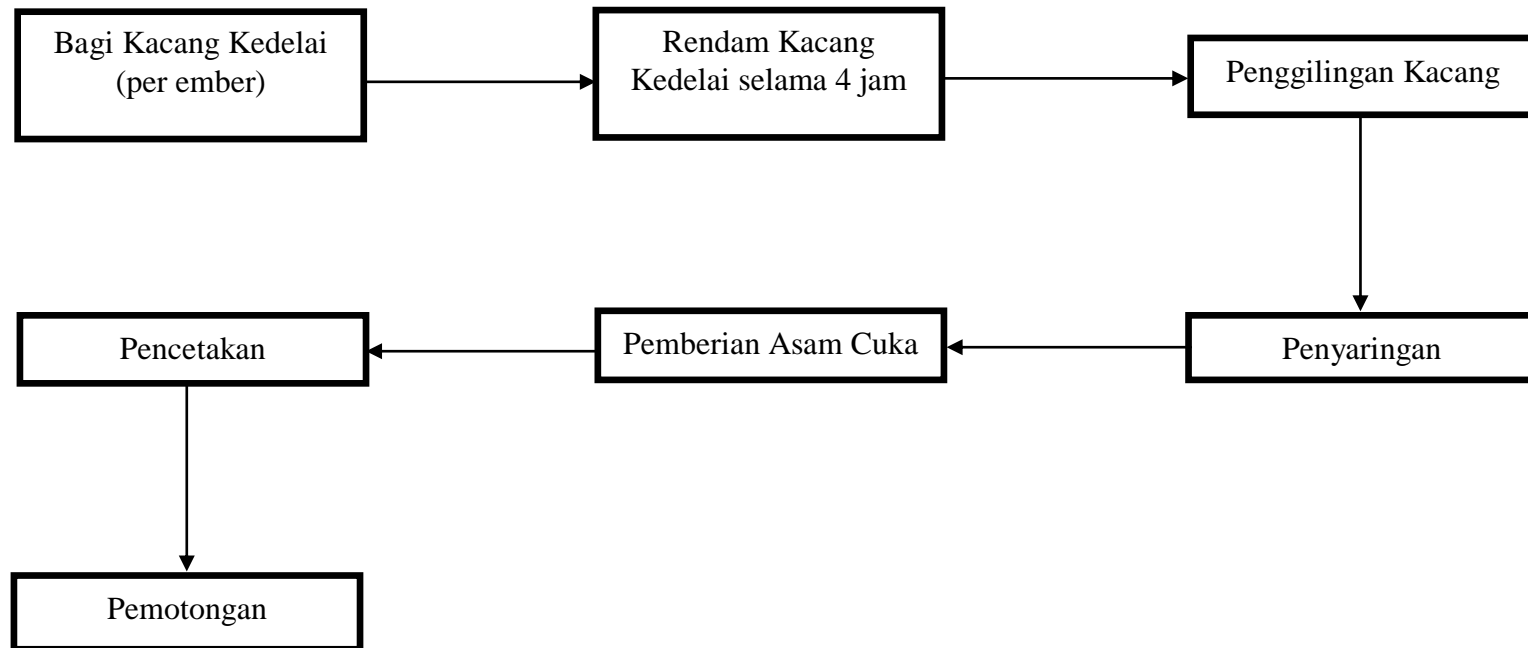
Bahan yang digunakan dalam memproduksi tahu yaitu :

- a. Kacang Kedelai
- b. Asam cuka

#### 4. Proses Produksi

Dalam memproduksi tahu proses produksi terdapat beberapa tahap yaitu :

**Gambar 4. 2 Proses Produksi Tahu**



## 5. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada usaha tahu gudang ransum ini yakni dalam bentuk tahu dengan 2 ukuran yakni tahu besar (5,8 cm) dan kecil (4,1cm). Dengan produk yang dihasilkan dalam satu kali produksi sekitar 128 cetakan atau 23.072 potong tahu, dengan untuk ukuran tahu besar sebanyak 96 cetakan dan untuk ukuran kecil 32 cetakan, dimana isi potongan dalam cetakan setiap ukuran juga berbeda yakni untuk ukuran tahu besar sebanyak 144 potong dalam satu cetakan, sedangkan untuk ukuran tahu kecil sebanyak 289 potong untuk satu cetakan. Jadi jumlah produksi tahu dalam satu kali produksi 13.824 potong untuk ukuran tahu besar dan sebanyak 9.248 potong untuk ukuran tahu kecil.

## B. Analisis Data

### 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Tahu Gudang Ransum

Usaha tahu Gudang Ransum dalam menghitung harga pokok produksi telah memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan juga biaya overhead pabrik, namun belum memasukkan seluruh biaya yang digunakan dalam melakukan proses produksi dari bahan mentah sampai barang jadi dan hanya memasukkan biaya yang terlihat saja. Berikut perhitungan harga pokok produksi menurut usaha tahu Gudang ransum :

**Tabel 4. 1**  
**Data Perhitungan Harga Pokok Produksi**  
**Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum**  
**Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Biaya Bahan Baku :				
Kacang Kedelai	Kg	400	Rp. 11.000	Rp. 4.400.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung :				
Gaji Karyawan	Orang	7	Rp. 160.000	Rp. 1.120.000
Biaya Overhead Pabrik				

:				
Solar	Liter	5	Rp. 10.000	Rp. 50.000
Kayu	Mobil L300	½ Mobil L300	Rp. 300.000	Rp. 150.000
Biaya Perawatan Mesin	-	-	-	Rp. 100.000
Gaji Supir	Orang	1	Rp. 80.000	Rp. 80.000
Total Biaya				Rp. 5.900.000
Jumlah Produksi :				
Tahu Besar	Cetakan	96		
Tahu Kecil	Cetakan	32		
Total produksi/ cetakan	Cetakan	128		Rp. 5.900.000/ 128
HPP/Cetakan				Rp. 46.094
HPP/Potong				
Tahu Besar				Rp. 320
Tahu Kecil				Rp. 159

Sumber : *Data Usaha Tahu Gudang Ransum*

Ket : Tahu Besar = 144 potong/cetakan

Tahu Kecil = 289 potong/cetakan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses pembuatan tahu di Gudang Ransum ini sebesar Rp. 5.900.000 dengan jumlah produksi tahu yang dihasilkan sebesar 128 cetakan atau 23.072 potong tahu. Pada usaha ini tahu yang dihasilkan ada dua macam ukuran yakni ukuran tahu besar dan kecil, dengan hasil produksi tahu masing-masing ukuran adalah untuk ukuran tahu yang besar diproduksi sebanyak 96 cetakan atau 13.824 potong dan untuk tahu ukuran kecil diproduksi sebanyak 32 cetakan atau 9.248 potong, sehingga harga pokok produksi tahu pada usaha tahu Gudang Ransum satu kali produksi untuk satu cetakan sebesar Rp. 46.094 dengan harga pokok produksi per potong untuk ukuran besar sebesar Rp. 320 dan untuk ukuran tahu kecil sebesar Rp. 159.

## 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing*

### a. Biaya Produksi

#### 1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan tahu di usaha tahu Gudang Ransum sebagai berikut :

**Tabel 4. 2**  
**Data Perhitungan Biaya Bahan Baku Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Kacang Kedelai	Kg	400	Rp. 11.000	Rp. 4.400.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp. 4.400.000

*Sumber : Usaha Tahu Gudang Ransum*

Dari data tabel diatas dapat dilihat jika biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi untuk satu hari produksi sebesar Rp. 4.400.000. Dari bahan baku sekian produk yang dihasilkan sebanyak 23.072 potong tahu.

#### 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang digunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum untuk satu hari produksi yaitu :

**Tabel 4. 3**  
**Data Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Hari	Total
Bagian Pembakaran	Orang	1	Rp. 160.000	Rp. 160.000
Bagian Perebusan	Orang	1	Rp. 160.000	Rp. 160.000
Bagian Memasukkan dalam cetakan	Orang	1	Rp. 160.000	Rp. 160.000



Bagian Mencetak	Orang	2	Rp. 160.000	Rp. 320.000
Bagian Menyusun	Orang	2	Rp. 160.000	Rp. 320.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. 1.120.000

*Sumber : usaha Tahu Gudang Ransum*

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung yang digunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum dalam memproduksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 1.120.000. Dari biaya tenaga kerja yang digunakan produk tahu yang dihasilkan sebesar 23.072 potong tahu.

### 3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang dimasukkan oleh usaha tahu Gudang Ransum dalam melakukan proses produksi untuk satu hari produksi tahu yakni solar, kayu, gaji supir dan biaya perawatan mesin. Sedangkan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam memproduksi tahu untuk satu kali produksi selain yang dimasukkan oleh usaha tahu gudang ransum yaitu penyusutan mesin, penyusutan kain, penyusutan ketel, penyusutan ember, penyusutan cetakan, penyusutan kendaraan, penyusutan tangki air, penyusutan gedung, penyusutan ayak an. Berikut perhitungan biaya overhead pabrik yang diperlukan dalam melakukan proses produksi untuk satu hari produksi yaitu :

#### a) Biaya solar

**Tabel 4. 4**  
**Data Perhitungan Solar Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Solar	Liter	5	Rp. 10.000	Rp. 50.000
Total Biaya Solar				Rp. 50.000

*Sumber : Data Usaha Tahu Gudang Ransum*

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya solar yang digunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum dalam melakukan proses produksi untuk satu hari produksi sebesar Rp. 50.000.

b) Biaya kayu

**Tabel 4. 5**  
**Data Perhitungan Kayu Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Kayu	Mobil L300	½ Mobil L300	Rp. 300.000	Rp. 150.000
Total Biaya Kayu				Rp. 150.000

*Sumber : Data Usaha Tahu Gudang Ransum*

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya kayu yangdigunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum dalam melakukan proses produksi untuk satu hari produksi sebesar Rp. 150.000.

c) Biaya perawatan mesin

**Tabel 4. 6**  
**Data Perhitungan Biaya Perawatan Mesin Menurut Perhitungan Usaha Tahu Gudang Ransum Per Satu Hari Produksi tahun 2021**

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total
Biaya Perawatan Mesin	-	-	-	Rp. 100.000
Total Biaya Perawatan mesin				Rp. 100.000

*Sumber : Data Usaha Tahu Gudang Ransum*

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya perawatan mesin yang dikeluarkan oleh usaha tahu Gudang Ransum sebesar Rp. 100.000.

d) Biaya penyusutan mesin penggiling

Harga perolehan mesin penggiling kacang sebesar 5.000.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 mesin penggiling untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 2 mesin penggiling sebesar Rp. 10.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 250.000 untuk satu mesin, jadi nilai sisa untuk 2 buah mesin sebesar Rp. 500.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, mesin penggiling kacang termasuk keadalam harta kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin Penggiling} = \frac{10.000.000 - 500.000}{8}$$

$$= \text{Rp. } 1.187.500$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 1.187.500}{12}$$

$$= \text{Rp. } 98.958$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 98.958}{26}$$

$$= \text{Rp. } 3.806$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan mesin penggiling untuk satu tahun sebesar Rp. 1.187.500, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 98.958, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 3.806.

e) Biaya penyusutan mesin diesel

Harga perolehan mesin diesel sebesar 6.000.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 mesin diesel untuk

produksinya jadi biaya perolehan untuk 2 mesin diesel sebesar Rp. 12.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 350.000 untuk satu mesin, jadi nilai sisa untuk 2 buah mesin sebesar Rp. 700.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, mesin diesel termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Mesin Diesel} &= \frac{\text{Rp. 12.000.000} - 700.000}{4} \\ &= \text{Rp. 2.825.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan per Bulan} &= \frac{\text{Rp. 2.825.000}}{12} \\ &= \text{Rp. 235.417} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. 235.417}}{26} \\ &= \text{Rp. 9.054} \end{aligned}$$

Dari data di atas didapatkan bahwa biaya penyusutan mesin diesel untuk satu tahun sebesar Rp. 2.825.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 235.417, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 9.054.

f) Biaya penyusutan ember

Harga perolehan ember sebesar Rp. 10.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 100 ember untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 100 ember sebesar Rp. 1.000.000. Berdasarkan PMK No. 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, ember termasuk ke dalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan ember} = \frac{\text{Rp. } 1.000.000 - 0}{4} = \text{Rp. } 250.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 250.000}{12} = \text{Rp. } 20.833$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 20.833}{26} = \text{Rp. } 801$$

Dari data diatas ddidapatkan bahwa biaya penyusutan ember untuk satu tahun sebesar Rp. 250.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 20.833, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sabesar Rp. 801.

g) Biaya penyusutan drum

Harga perolehan drum sebesar Rp. 250.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 4 ember untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 4 ember sebesar Rp. 1.000.000. Berdasarkan PMK No. 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, drum termasuk keadalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan drum} = \frac{\text{Rp. } 1.000.000 - 0}{4} = \text{Rp. } 250.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 250.000}{12} = \text{Rp. } 20.833$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 20.833}{26} = \text{Rp. } 801$$

Dari data diatas ddidapatkan bahwa biaya penyusutan drum untuk satu tahun sebesar Rp. 250.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 20.833, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sabesar Rp. 801.

## h) Biaya penyusutan panci stainless

Harga perolehan panci stainless sebesar Rp. 1.500.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 panci stainless untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 2 panci stainless sebesar Rp. 3.000.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, panci stainless termasuk ke dalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. } 3.000.000 - 0}{8} = \text{Rp. } 375.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 375.000}{12} = \text{Rp. } 31.250$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 31.250}{26} = \text{Rp.}$$

1.202

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan panci stainless untuk satu tahun sebesar Rp. 375.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 31.250, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 1.202.

## i) Biaya penyusutan kotak

Harga perolehan kotak sebesar Rp. 150.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 50 kotak untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 50 kotak sebesar Rp. 7.500.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, kotak termasuk ke dalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan kotak} = \frac{\text{Rp. } 7.500.000 - 0}{4} = \text{Rp. } 1.875.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 1.875.000}{12} = \text{Rp. } 156.250$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. } 156.250}{26} \\ &= \text{Rp. } 6.010 \end{aligned}$$

Dari data diatas ddidapatkan bahwa biaya penyusutan kotak untuk satu tahun sebesar Rp. 1.875.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 156.250, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sabesar Rp. 6.010.

j) Biaya penyusutan tedmond

Harga perolehan tedmond sebesar Rp. 1.000.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 tedmond untuk produksinya jadi biaya perolehan untuk 2 tedmond sebesar Rp. 2.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 100.000 untuk satu tedmond, jadi nilai sisa untuk 2 buah tendmond sebesar Rp. 200.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, tedmond termasuk keadalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan tedmond} &= \frac{\text{Rp. } 2.000.000 - 200.000}{4} \\ &= \text{Rp. } 450.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 450.000}{12} = \text{Rp. } 37.500$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 37.500}{26} = \text{Rp.}$$

1.442

Dari data diatas ddidapatkan bahwa biaya penyusutan Tedmond untuk satu tahun sebesar Rp. 450.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 37.500, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sabesar Rp. 1.442.

k) Biaya penyusutan papan seven

Harga perolehan papan seven sebesar Rp. 303.571, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 14 papan seven untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 14 papan seven sebesar Rp. 4.250.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, papan seven termasuk kedalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan papan seven} = \frac{\text{Rp. 4.250.000} - 0}{4}$$

$$= \text{Rp.1.062.500}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. 1.062.500}}{12} = \text{Rp. 88.542}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. 88.542}}{26} = \text{Rp.}$$

3.405

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan papan seven untuk satu tahun sebesar Rp. 1.062.500, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 88.542, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sabesar Rp. 3.405.

l) Biaya penyusutan meja pres

Harga perolehan meja pres sebesar Rp. 3.500.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 4 meja pres untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 4 meja pres sebesar Rp. 14.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha



Gudang Ransum sebesar Rp. 75.000 untuk satu meja panjang, jadi nilai sisa untuk 4 buah meja panjang sebesar Rp. 300.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, meja pres termasuk ke dalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Meja Pres} &= \frac{\text{Rp. } 14.000.000 - 300.000}{8} \\ &= \text{Rp. } 1.712.500 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 1.712.500}{12} = \text{Rp. } 142.708$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. } 142.708}{26} \\ &= \text{Rp. } 5.489 \end{aligned}$$

Dari data di atas didapatkan bahwa biaya penyusutan meja pres untuk satu tahun sebesar Rp. 1.712.500, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 142.708, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 5.489.

m) Biaya penyusutan meja panjang

Harga perolehan meja panjang sebesar Rp. 1.062.500, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 4 meja panjang untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 4 meja panjang sebesar Rp. 4.250.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 40.000 untuk satu meja panjang, jadi nilai sisa untuk 4 buah meja panjang sebesar Rp. 160.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, meja panjang termasuk ke dalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Meja Panjang} &= \frac{\text{Rp. } 4.250.000 - 160.000}{8} \\ &= \text{Rp. } 511.250 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 511.250}{12} = \text{Rp. } 42.604$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. } 42.604}{26} = \text{Rp.} \\ &1.639 \end{aligned}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan meja panjang untuk satu tahun sebesar Rp. 511.250, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 42.604, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 1.639.

n) Biaya penyusutan ayak an

Harga perolehan ayak an sebesar Rp. 4.500.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 25.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, ayak an termasuk kedalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Ayak an} &= \frac{\text{Rp. } 4.500.000 - 25.000}{8} \\ &= \text{Rp. } 559.375 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 559.375}{12} = \text{Rp. } 46.615$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. } 46.615}{26} = \text{Rp.} \\ &1.793 \end{aligned}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan ayakan untuk satu tahun sebesar Rp. 559.375, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 46.615, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 1.793.

o) Biaya penyusutan bangunan

Harga perolehan bangunan sebesar Rp. 50.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 2.500.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, bangunan termasuk ke dalam kelompok harta berwujud bangunan tidak permanen dengan umur ekonomis 10 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Bangunan} = \frac{\text{Rp. } 50.000.000 - 2.500.000}{10}$$

$$= \text{Rp. } 4.750.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 4.750.000}{12} = \text{Rp. } 395.833$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 395.833}{26}$$

$$= \text{Rp. } 15.224$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan bangunan untuk satu tahun sebesar Rp. 4.750.000 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 395.833, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 15.224.

p) Biaya penyusutan dandang

Harga perolehan dandang sebesar Rp. 3.500.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 dandang untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 2 dandang sebesar Rp. 7.000.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No.

36 Thn 2008, tempat rebusan termasuk keadalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan dandang} = \frac{\text{Rp. 7.000.000} - 0}{8}$$

$$= \text{Rp. 875.000}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. 875.000}}{12} = \text{Rp. 72.917}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. 72.917}}{26} = \text{Rp.}$$

2.804

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan dandang untuk satu tahun sebesar Rp. 875.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 72.917, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hariis produksi sabesar Rp. 2.804.

q) Biaya penyusutan bak penampungan

Harga perolehan bak penampungan sebesar Rp. 3.000.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 2 bak penampungan untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 2 bak penampungan sebesar Rp. 6.000.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, bak penampungan termasuk keadalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan bak penmapungan} = \frac{\text{Rp. 6.000.000} - 0}{4}$$

$$= \text{Rp. 1.500.000}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. 1.500.000}}{12} = \text{Rp. 125.000}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. 125.000}}{26} \\ &= \text{Rp. 4.808} \end{aligned}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan bak penampungan untuk satu tahun sebesar Rp. 1.500.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 125.000, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 4.808.

r) Biaya penyusutan blower

Harga perolehan blower sebesar Rp. 350.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 10.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, bak penampungan termasuk kedalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Blower} &= \frac{\text{Rp. 350.000} - 10.000}{4} = \\ &\text{Rp. 85.000} \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. 85.000}}{12} = \text{Rp. 7.083}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. 7.083}}{26} = \text{Rp. 272}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan blower untuk satu tahun sebesar Rp. 85.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 7.083, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 272.

s) Biaya penyusutan tungku dan tangki air

Harga perolehan tungku dan tangki air sebesar Rp. 35.000.000. Dengan nilai sisa yang ditetapkan oleh usaha Gudang Ransum sebesar Rp. 50.000. Berdasarkan PMK no

96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008, bak penampungan termasuk keadalam harta berwujud kelompok 2 dengan umur ekonomis 8 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Blower} = \frac{\text{Rp. } 35.000.000 - 50.000}{8}$$

$$= \text{Rp. } 4.368.750$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 4.368.750}{12} = \text{Rp. } 364.062$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 364.062}{26}$$

$$= \text{Rp. } 14.002$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan tungku dan tangki air untuk satu tahun sebesar Rp. 4.368.750, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 364.062, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 14.002.

t) Biaya penyusutan selang

Harga perolehan selang sebesar Rp. 1.200.000, disini usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 10 gulung selang untuk produksinya, jadi biaya perolehan untuk 10 gulung selang sebesar Rp. 12.000.000. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009) dan (UU No. 36 Tahun 2008, 2008), bak penampungan termasuk keadalam harta berwujud kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HargaPerolehan} - \text{NilaiSisa}}{\text{UmurEkonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan selang} = \frac{\text{Rp. } 12.000.000 - 0}{4} = \text{Rp.}$$

$$3.000.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 3.000.000}{12} = \text{Rp. } 250.000$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} &= \frac{\text{Rp. 250.000}}{26} \\ &= \text{Rp. 9.615} \end{aligned}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan selang untuk satu tahun sebesar Rp. 3.000.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 250.000, dan biaya penyusutan yang digunakan dalam melakukan produksi tahu untuk satu hari produksi sebesar Rp. 9.615.

u) Biaya listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh usaha tahu Gudang Ransum dalam satu bulan sebesar Rp. 100.000.

$$\text{Biaya Listrik Satu kali Produksi} = \frac{\text{Rp. 100.000}}{26} = \text{Rp. 3.846}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya listrik yang dibutuhkan untuk setiap satu hari produksi sebesar Rp. 3.846.

v) Biaya kain

Harga perolehan kain per meternya sebesar Rp. 15.000.usaha tahu Gudang Ransum menggunakan 9 meter kain untuk satu hari produksinya, jadi biaya kain untuk 9 meter kain sebesar Rp. 135.000.

w) Biaya asam cuka

Harga perolehan asam cuka sebesar Rp. 20.500 per botol.Usaha tahu gudang ransum menggunakan 10 botol asam cuka, asam cuka ini bisa digunakan oleh usaha tahu gudang ransum kurang lebih 5 tahun atau sekitar 1.560 hari produksi.Jadi usaha tahu gudang ransum mengeluarkan biaya untuk satu hari produksi sebesar Rp. 131.

**b. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***

**Tabel 4. 7**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***  
**Usaha Tahu Gudang Ransum**  
**Per Satu Kali Produksi Tahun 2021**

<b>Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i></b>		
<b>Usaha Tahu Gudang Ransum</b>		
<b>Per Satu Kali Produksi Tahun 2021</b>		
<b>Biaya Bahan Baku</b>		
Kacang Kedelai	Rp. 4.400.000	
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>		<b>Rp.</b>
<b>4.400.000</b>		
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		
Bagian Pembakaran	Rp. 160.000	
Bagian Perebusan	Rp. 160.000	
Bagian Memasukkan		
dalam Cetakan	Rp. 160.000	
Bagian Mencetak	Rp. 320.000	
Bagian Mneyusun	<u>Rp. 320.000</u>	
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>Rp.</b>
<b>1.120.000</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap :</b>		
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp. 100.000	
Biaya Penyusutan Mesin Penggiling	Rp. 3.806	
Biaya Penyusutan Mesin Diesel	Rp. 9.054	
Biaya Penyusutan Ember	Rp. 801	
Biaya Penyusutan Drum	Rp. 801	
Biaya Penyusutan Panci <i>Stainless</i>	Rp. 1.202	
Biaya Penyusutan Kotak	Rp. 6.010	
Biaya Penyusutan Tedmond	Rp. 1.442	
Biaya Penyusutan Papan Seven	Rp. 3.405	
Biaya Penyusutan Meja Pres	Rp. 5.489	
Biaya Penyusutan Meja Panjang	Rp. 1.639	



Biaya Penyusutan Dandang	Rp.	2.804
Biaya Penyusutan Bak Penampungan	Rp.	4.808
Biaya Penyusutan Blower	Rp.	272
Biaya Penyusutan Tungku dan Tangki Air	Rp.	14.002
Biaya Penyusutan Selang	<u>Rp.</u>	<u>9.615</u>
<b>Total Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>	<b>Rp.</b>	<b>182.167</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel :</b>		
Biaya Solar	Rp.	50.000
Biaya Kayu	Rp.	150.000
Biaya Listrik	Rp.	3.846
Biaya Kain	Rp.	135.000
Biaya Asam Cuka	<u>Rp.</u>	<u>131</u>
<b>Total Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	<b>Rp.</b>	<b>338.977</b>
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		
		<b><u>Rp. 521.144</u></b>
Biaya Produksi		Rp. 6.041.144
Barang Dalam Proses Awal		<u>Rp.</u> 0
Barang tersedia untuk dijual		Rp. 6.041.144
Barang Dalam Proses Akhir		<u>Rp.</u> (0)
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp. 6.041.144</b>
Jumlah Produksi		
Tahu Besar		96 Cetakan
Tahu Kecil		32 Cetakan
Total Produksi/cetakan		128 Cetakan
		<u>Rp. 6.041.144</u>
		/128

Cetakan	
<b>HPP/ cetakan</b>	<b>Rp.</b>
<b>47.196</b>	
<b>HPP/ potong</b>	
Tahu Besar	Rp.
327	
Tahu Kecil	Rp.
163	
<i>Ket : Tahu Besar = 144 potong/cetakan</i>	
<i>Tahu Kecil = 289 potong/cetakan</i>	

**c. Perhitungan Harga Jual Berdasarkan Biaya plus**

Margin = % laba yang diinginkan x Biaya Produksi

Tahu Besar = 35% x Rp. 327

= Rp. 114

Tahu Kecil = 35% x Rp. 163

= Rp. 57

Laba Cetakan = 35% x Rp. 47.196

= Rp. 16.518

Harga Jual = Total Biaya + Margin

Tahu Besar = Rp. 327 + Rp. 114

= Rp. 441

Tahu Kecil = Rp. 163 + Rp. 57

= Rp. 220

Harga jual per cetakan = Rp. 47.196 + Rp. 16.518

= Rp. 63.714

d. Laporan Laba Rugi *Full Costing*

**Tabel 4. 8**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Usaha Tahu Gudang Ransum Tahun 2021**

<b>Pendapatan</b>		
Hasil Penjualan (63.714 X 128 cetak)	Rp. 8.155.392	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 6.041.144</u>
<b>Laba Bruto</b>		<b>Rp. 2.144.248</b>
<b>Beban</b>		
Beban Adm & umum	Rp. 1.154	
Beban Pemasaran		
Beban penyusutan mobil	Rp. 25.641	
Beban gaji supir	<u>Rp. 100.000</u>	
Rp. 126.795		
<b>Laba Bersih Usaha</b>		<b>Rp. 2.017.453</b>

Keterangan :

Beban adm & umum yang digunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum untuk satu bulan sebesar Rp. 30.000. jadi beban adm & umum yang digunakan oleh usaha tahu Gudang Ransum untuk satu hari sebesar Rp.  $30.000/26 \text{ hari} = \text{Rp. } 1.154$ .

$$\text{Biaya Penyusutan Mobil} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan selang} = \frac{\text{Rp. } 94.000.000 - 30.000.000}{8} = \text{Rp. } 8.000.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Rp. } 8.000.000}{12} = \text{Rp. } 666.667$$

$$\text{Biaya Penyusutan Satu Kali Produksi} = \frac{\text{Rp. } 666.667}{26} = \text{Rp. } 25.641$$

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan usaha tahu gudang ransum dan berdasarkan metode full costing dapat dibandingkan sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Perbandingan Harga Pokok Produksi**  
**Usaha Tahu Gudang Ransum Tahun 2021**

Keterangan	Berdasarkan Usaha Tahu Gudang Ransum	Berdasarkan Metode Full Costing	Selisih
Harga Pokok Produksi	Rp. 5.900.000	Rp. 6.041.144	Rp.141.144
Harga Pokok Produksi/ Cetakan	Rp. 46.094	Rp.47.196	Rp.1.102
Harga Pokok Produksi/ Potong			
Tahu Besar	Rp. 320	Rp. 327	Rp. 7
Tahu Kecil	Rp. 159	Rp. 163	Rp. 4

Dari data tabel diatas dapat dilihat jika perhitungan harga pokok produksi berdasarkan usaha tahu gudang ransum dan berdasarkan metode *full costing* memiliki beberapa selisih yang cukup besar yakni sebesar Rp. 141.144, dengan selisih harga pokok per cetaknya sebesar Rp. 1.102, dan selisih harga pokok per potongnya sebesar Rp. 7 untuk tahu besar dan Rp. 4 untuk tahu ukuran kecil. Selisih disini terjadi karena usaha tahu gudang ransum sebelumnya menghitung harga pokok produksinya belum memasukkan seluruh biaya *overhead* pabrik yang ada atau yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi berlangsung, dan usaha tahu gudang ransum juga belum memisahkan antara biaya produksi dan biaya pemasarannya, karena pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu gudang ransum menggabungkan biaya pemasaran (biaya supir) kedalam biaya biaya produksi. Sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti menggunakan metode *full costing* dimana pada metode ini memasukkan seluruh biaya ke dalam harga pokok produksi, dengan kata lain membebaskan seluruh biaya yang dikeluarkan kepada produk yang dihasilkan. Dimana disini biaya biaya *overhead* pabrik yang sebelumnya tidak dimasukkan oleh usaha tahu gudang ransum dimasukkan kedalam harga

pokok produksi di metode full costing yakni biaya penyusutan mesin penggiling, biaya penyusutan mesin diesel, biaya penyusutan ember, biaya penyusutan drum, biaya penyusutan panci *stainless*, biaya penyusutan kotak, biaya penyusutan tedmond, biaya penyusutan papan seven, biaya penyusutan meja pres, biaya penyusutan meja panjang, biaya penyusutan ayak an, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan tempat rebusan, biaya penyusutan bak penampungan, biaya penyusutan blower, biaya penyusutan tungku dan tangki air, biaya penyusutan selang, biaya listrik, dan biaya kain. Oleh karena itu terdapat beberapa selisih dari kedua perhitungan harga pokok tersebut.

Perhitungan untuk penentuan harga jual pada usaha tahu gudang ransum berdasarkan usaha itu sendiri dan berdasarkan metode biaya plus dapat dibandingkan sebagai berikut :

**Tabel 4. 10**  
**Perbandingan Harga Jual Tahu Usaha Tahu Gudang Ransum dan Metode Full Costing Tahun 2021**

Keterangan	Berdasarkan Usaha Tahu Gudang Ransum	Berdasarkan Metode Biaya Plus	Selisih
Harga Jual Tahu			
Per Cetak	Rp. 60.000	Rp.63.714	Rp.3.714
Per Potong :			
Tahu Besar	Rp. 417	Rp.441	Rp.24
Tahu Kecil	Rp. 208	Rp. 220	Rp.12

Dari data diatas, dapat dilihat jika harga jual tahu per cetak yang ditetapkan oleh usaha tahu gudang ransum sebelumnya sebesar Rp. 60.000, dengan harga jual sebesar Rp. 417 untuk ukuran tahu besar dan Rp. 208 untuk ukuran tahu kecil. dan dalam perhitungan yang dilakukan peneliti menggunakan metode biaya plus, harga jual tahu per cetak sebesar Rp. 63.714, dengan harga jual sebesar Rp. 441 untuk ukuran tahu besar dan Rp. 220 untuk ukuran tahu kecil. dengan perbedaan harga jual yang didapat oleh usaha tahu gudang ransum dengan peneliti tersebut terdapat selisih sebesar Rp. 3.714jika

dihitung percetaknya, Rp. 24 untuk tahu besar dan Rp. 12 untuk ukuran tahu kecil. Untuk itu perhitungan untuk penentuan harga jual yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode biaya plus tersebut, usaha tahu gudang ransum akan mendapatkan keuntungan lebih dari harga jual yang ditetapkan oleh usaha tahu gudang ransum sebelumnya.

Perhitungan laba usaha dengan menggunakan metode *full costing* mendapatkan laba yang lebih dari pada sebelumnya yang dilakukan oleh usaha tahu gudang ransum. Dimana laba yang didapatkan oleh peneliti sebesar Rp. 2.017.453, sedangkan laba yang didapatkan oleh usaha tahu gudang ransum sebelumnya hanya sebesar Rp. 1.753.205. dengan selisih perbandingan laba yang didapatkan oleh peneliti dan usaha tahu gudang sebesar Rp. 264.248.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan jika perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu gudang ransum belum rinci yakni sebesar Rp. 5.900.000, karena disini usaha tahu gudang ransum belum memasukkan seluruh biaya bahan baku dan overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi tahu. Sebaliknya perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode *full costing* sudah lebih rinci yakni sebesar Rp. 6.119.454, karena pada metode yang digunakan oleh peneliti memasukkan seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi yang dilakukan.

Untuk penentuan harga jual untuk tahu pada usaha tahu gudang ransum ini yang sebelumnya ditetapkan sebesar Rp. 60.000 untuk harga per cetaknya, dengan Rp. 417 untuk harga jual untuk tahu besar dan Rp. 208 untuk harga jual tahu kecil. Sedangkan perhitungan untuk penentuan harga jual pada usaha tahu gudang ransum yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan metode biaya plus sebesar Rp. 64.500 untuk harga jual per cetaknya, dengan Rp. 448 untuk harga jual tahu besar dan Rp. 223 untuk harga jual tahu kecil. Untuk itu penetapan harga jual dengan menggunakan metode biaya plus, usaha tahu gudang ransum akan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal daripada penentuan harga jual yang sebelumnya ditentukan oleh usaha tahu gudang ransum. Sehingga jika dilihat dari segi laba yang didapatkan, sebelumnya laba yang didapatkan sebesar Rp. 1.753.205 sedangkan yang didapatkan peneliti sebesar Rp. 2.017.453.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, saran yang dapat penulis berikan yakni sebagai berikut :

### 1. Bagi Usaha Tahu Gudang Ransum

Usaha Tahu Gudang Ransum diharapkan agar dapat rekomendasi yang diberikan oleh peneliti dalam perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk tahu yang dihasilkannya. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, usaha tahu gudang ransum dapat menghitung harga pokok produksi dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan laba usaha tahu gudang ransum tersebut.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti masih bersifat manual, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat untuk melakukan pengembangan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan membuat suatu sistem yang secara otomatis dalam perhitungan harga pokok produksi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andyana, S. A. dan I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8, 9–16.
- Dadan Ramdani, Merida, A. H. dan S. (2020). *Akuntansi Biaya (Konsep dan Implementasi Di Industri)*. CV Makumi.
- Falah, A. S. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing dan Variable Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Tahu di Simpar Pajalu). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 3, 10–22.
- Firdaus A. Dunia, W. A. dan C. S. (2019). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Handayani, E. I. dan M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Poliban Press.
- HASYIM, R. (2018). Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 65–75. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/12208%0ABiaya>  
Produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung
- Maghfirah, M., Syam, F., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 1.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Uni Penerbitan Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nurlela, B. B. (2010). *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media.
- Riwayadi. (2019). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Salemba Empat.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tukino, B. H. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher.
- UU No. 36 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Watini, E. P. dan S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4, 248–253.

Wiralestari, E. F. dan F. M. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek Pada UMKM Pempek Masayu 212. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*.